

LIVING QUR'AN dan TANTANGAN ERA DIGITAL (INTEGRASI NILAI-NILAI QUR'ANI dalam KEHIDUPAN MODERN)

Selvy Yuspitrasari

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pamulang, Indonesia

dosen02863@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *Living Qur'an* dalam konteks tantangan era digital serta bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan modern. Di tengah derasnya arus informasi, globalisasi budaya dan kemajuan teknologi, pemaknaan dan pengamalan Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada ruang-ruang tradisional, tetapi juga menjelma dalam berbagai bentuk ekspresi digital seperti media sosial, aplikasi keagamaan dan konten virtual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis fenomenologis terhadap praktik dan representasi *Living Qur'an* di masyarakat kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital membuka peluang baru dalam penyebaran dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani, namun juga menghadirkan tantangan berupa distorsi makna, komodifikasi agama dan penurunan kualitas spiritualitas. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan modern menuntut keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan etika spiritual agar Al-Qur'an tetap menjadi pedoman hidup yang relevan, dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, *Living Qur'an* di era digital bukan hanya tentang membaca dan memahami teks, tetapi juga menghidupkannya secara nyata dalam perilaku, budaya dan teknologi manusia modern.

Kata kunci: *Living Qur'an*, era digital, nilai-nilai Qur'ani, kehidupan modern, integrasi spiritualitas

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa manusia pada sebuah peradaban baru yang sarat dengan arus informasi, transformasi media dan perubahan gaya hidup yang begitu cepat. Kehidupan yang serba daring (online) membuat manusia semakin bergantung pada teknologi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, mulai dari komunikasi, pendidikan, hingga praktik keagamaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas manusia ikut mengalami dinamika yang kompleks. Spiritualitas yang dahulu berpusat pada pengalaman batiniah kini harus berhadapan dengan realitas virtual yang serba instan dan visual. Akibatnya, hubungan manusia dengan nilai-nilai luhur, termasuk nilai-nilai Qur'ani,

mengalami tantangan serius di tengah derasnya arus digitalisasi (Nasrulloh & Maharani: 2024).

Di tengah perubahan tersebut, Al-Qur'an tetap hadir sebagai sumber utama pedoman hidup bagi umat Islam. Ia bukan sekadar kitab suci yang dibaca secara ritual, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan moral, etika sosial dan kesadaran spiritual manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti keadilan (*adl*), tanggung jawab sosial (*mas'uliyyah*), kejujuran (*amanah*) dan kebaikan (*ihsan*) merupakan prinsip universal yang senantiasa relevan sepanjang zaman (Djidin: 2023). Namun, di era digital, cara manusia mengakses, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an telah berubah secara signifikan. Kehadiran aplikasi Al-Qur'an, tafsir daring dan media sosial keagamaan memudahkan umat untuk berinteraksi dengan wahyu, tetapi sekaligus menimbulkan risiko dangkalnya pemahaman karena keterbatasan konteks dan otoritas (Kurniawan: 2024).

Fenomena inilah yang kemudian melahirkan gagasan *Living Qur'an*, yakni pendekatan yang memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, yang nilai-nilainya senantiasa hadir dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. *Living Qur'an* bukan hanya tentang membaca dan menghafal ayat-ayat suci, tetapi lebih jauh menekankan penghayatan dan penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam sikap, perilaku dan sistem sosial umat Islam (Annas: 2025). Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kecenderungan masyarakat modern yang sering memisahkan antara dimensi ritual dan dimensi sosial agama. Dengan *Living Qur'an*, ajaran Islam diharapkan tidak berhenti di ruang ibadah, tetapi juga menjiwai ruang digital, sosial dan profesional kehidupan modern.

Namun demikian, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan digital bukan tanpa hambatan. Tantangan besar muncul dalam bentuk ketergantungan manusia terhadap teknologi yang menyebabkan hubungan spiritual menjadi instan dan superfisial. Banyak orang lebih memilih mengikuti potongan dakwah di media sosial daripada belajar secara mendalam dari ulama atau guru agama yang kompeten. Pergeseran otoritas keagamaan ini menimbulkan fenomena baru di mana keabsahan ilmu agama sering kali ditentukan oleh popularitas, bukan kredibilitas (Ziyadaturrohmah: 2025). Selain itu, dunia digital juga memunculkan

persoalan etika baru seperti penyebaran disinformasi (*fake news*), ujaran kebencian, hingga komodifikasi agama yang bertentangan dengan nilai *tabayyun* (klarifikasi), *iffah* (menjaga kehormatan) dan *amanah* (kejujuran) dalam Al-Qur'an (Maharani: 2024).

Dalam menghadapi realitas tersebut, umat Islam perlu melakukan refleksi mendalam mengenai bagaimana teknologi dapat dijadikan sarana untuk memperkuat, bukan melemahkan, nilai-nilai Qur'ani. Pemanfaatan media digital untuk dakwah, pendidikan dan literasi Qur'ani harus disertai dengan kesadaran etis yang kuat. Al-Qur'an tidak boleh direduksi menjadi sekadar konten digital yang viral, tetapi harus tetap diposisikan sebagai sumber hikmah dan inspirasi kehidupan yang transenden. Dengan demikian, *Living Qur'an* di era digital tidak hanya berarti membawa Al-Qur'an ke layar ponsel, tetapi membawa nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam tindakan nyata, dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, bersosial dan berpikir.

Akhirnya, tantangan era digital seharusnya menjadi peluang untuk menegaskan kembali relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Melalui literasi digital berbasis nilai Qur'ani, umat Islam dapat membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi tetapi juga berakar kuat pada moralitas dan spiritualitas. Sebab, pada hakikatnya, teknologi hanyalah alat, sementara nilai-nilai Qur'ani adalah jiwa yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang beradab dan bermakna (Ishamiyah: 2024).

Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan digital merupakan upaya strategis untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menjauhkan manusia dari nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Di tengah derasnya arus informasi dan penetrasi media digital dalam seluruh lini kehidupan, manusia modern dihadapkan pada dua pilihan besar: membiarkan teknologi mengendalikan perilaku dan pikirannya atau memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Nilai-nilai Qur'ani seperti *amanah* (kejujuran), *adl* (keadilan), *ihsan* (kebaikan) dan *taqwa* (ketakwaan) harus menjadi fondasi moral yang menuntun perilaku pengguna

digital agar teknologi menjadi alat menuju kebaikan, bukan sumber kemerosotan moral (Djidin: 2023).

Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah **penguatan literasi digital berbasis nilai Qur'an**. Literasi digital tidak sekadar kemampuan mengakses dan mengelola informasi, tetapi juga mencakup kesadaran etis dan tanggung jawab moral dalam penggunaannya. Kurniawan (2024) menjelaskan bahwa pendidikan literasi digital di madrasah dan lembaga Islam perlu dibangun di atas kerangka nilai Qur'an agar peserta didik tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berakhlaq digital. Prinsip *tabayyun* (klarifikasi) menjadi dasar penting dalam menilai informasi, sementara nilai *amanah* dan *iffah* menuntun pengguna untuk menjaga kejujuran serta kehormatan dalam ruang maya. Dengan cara ini, aktivitas daring seperti berbagi informasi, berdiskusi atau berdakwah menjadi bagian dari pengamalan nilai-nilai Qur'an yang kontekstual dengan zaman.

Selain itu, **pemanfaatan teknologi sebagai sarana dakwah dan pendidikan Qur'an** merupakan strategi yang krusial. Era digital membuka peluang luas bagi penyebaran dakwah yang kreatif dan inklusif. Aplikasi Al-Qur'an interaktif, kanal tafsir digital, hingga kelas tahsin daring adalah bentuk konkret dari *living Qur'an* yang memanfaatkan inovasi teknologi untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an (Febriani: 2024). Namun demikian, pemanfaatan teknologi ini harus tetap dikawal oleh prinsip keotentikan dan bimbingan ilmiah agar tidak terjadi penyimpangan tafsir atau komersialisasi agama. Ishamiyah dan Al-Badri (2024) menekankan pentingnya sinergi antara kecintaan terhadap Al-Qur'an dan pemanfaatan teknologi secara bijak, sehingga nilai-nilai Qur'an benar-benar hadir dalam ruang digital tanpa kehilangan kesakralannya.

Strategi berikutnya adalah **membangun budaya etika digital Qur'an**. Dunia maya sering kali menjadi ruang bebas yang rawan terhadap penyimpangan etika, seperti ujaran kebencian, *cyberbullying* dan penyebaran hoaks. Dalam konteks ini, nilai-nilai Al-Qur'an harus menjadi kompas moral yang mengarahkan perilaku manusia di ruang digital. Prinsip *qaulan sadīda* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik) dan *qaulan layyina* (perkataan yang lembut)

sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman untuk berinteraksi secara santun dan konstruktif di media sosial (Maharani: 2024). Dengan demikian, etika digital yang Qur'ani tidak hanya membatasi perilaku negatif, tetapi juga mendorong terciptanya ruang maya yang produktif, harmonis dan beradab.

Lebih lanjut, **pendekatan kontekstualisasi nilai-nilai Qur'ani** juga menjadi hal penting. Kontekstualisasi berarti memahami makna Al-Qur'an sesuai dengan tantangan zaman tanpa mengubah substansi wahyu. Dalam konteks digital, hal ini berarti menafsirkan nilai-nilai seperti *amanah*, *ukhuwah* dan *rahmah* ke dalam bentuk perilaku modern, misalnya menjaga data pribadi, membangun solidaritas daring serta menggunakan teknologi untuk kemaslahatan umat. Menurut Annas (2025), kontekstualisasi nilai Qur'ani harus dilakukan melalui pendekatan kreatif dan reflektif agar umat Islam dapat menghadirkan spiritualitas yang relevan di tengah modernitas digital.

Selain pendekatan personal, **penguatan komunitas dan lembaga berbasis Qur'ani** di ruang digital juga menjadi strategi yang tidak kalah penting. Komunitas daring seperti forum tafsir, grup kajian Qur'an dan lembaga pendidikan digital berbasis Islam dapat menjadi media untuk menanamkan nilai Qur'ani secara kolektif. Rohmah (2024) menunjukkan bahwa program *tahfizh Qur'an* di pesantren modern yang mengintegrasikan teknologi mampu menciptakan sinergi antara tradisi keilmuan klasik dan inovasi digital. Melalui komunitas semacam ini, nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dihayati secara individual, tetapi juga dihidupkan dalam kebersamaan sosial dan kolaborasi digital yang positif.

Pada akhirnya, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan digital menuntut kesadaran spiritual yang tinggi dari setiap individu Muslim. Teknologi hanyalah instrumen; manusialah yang menentukan apakah ia menjadi jalan menuju kebaikan atau sumber kerusakan moral. Oleh karena itu, setiap aktivitas digital dari mengetik pesan, membuat konten, hingga mengakses informasi harus selalu dilandasi niat ibadah dan tanggung jawab moral. Seperti ditegaskan oleh Djidin (2023), nilai Qur'ani bukan hanya pedoman normatif, tetapi juga energi

spiritual yang membimbing manusia dalam setiap aspek kehidupannya. Jika nilai-nilai itu benar-benar diinternalisasi, maka *living Qur'an* bukan hanya menjadi konsep ideal, melainkan realitas hidup yang menjiwai seluruh aktivitas umat di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** dengan paradigma **fenomenologi keagamaan**. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami makna dan bentuk aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat modern yang terdigitalisasi. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan fenomena *Living Qur'an* sebagai ekspresi sosial dan spiritual yang hidup dalam keseharian umat Islam di tengah perkembangan teknologi. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman, persepsi serta interpretasi subjek penelitian terhadap nilai-nilai Qur'ani dalam konteks digital, bukan sekadar melihat dari sisi normatif-teologis (Creswell & Poth, 2018).

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Konsep Living Qur'an

Al-Qur'an dalam tradisi Islam selalu dipandang sebagai sumber utama ajaran dan petunjuk hidup bagi umat manusia. Namun, dalam perkembangannya, muncul kesadaran baru bahwa memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya melalui pembacaan tekstual atau penafsiran akademik semata, melainkan juga melalui pengamatan terhadap bagaimana umat Islam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam realitas keseharian mereka. Dari sinilah lahir konsep yang dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.

Menurut Rafiq (2019), *Living Qur'an* merupakan paradigma kajian yang menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks suci yang dibaca dan dihafal, melainkan sebagai realitas yang hidup di tengah masyarakat. Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran normatif sebagai kumpulan ayat yang harus ditaati, tetapi menjadi inspirasi dinamis yang menuntun perilaku sosial, membentuk budaya dan mewarnai nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini

menggeser fokus kajian dari “apa yang dikatakan teks” menjadi “bagaimana teks itu dihidupkan dalam masyarakat.”

Dalam konteks ini, berbagai praktik sosial seperti pembacaan Surah Yasin setiap malam Jumat, tradisi tahlilan, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan (*ruqyah*) atau bahkan dalam ekspresi seni seperti kaligrafi dan lantunan tilawah, semuanya dapat dipandang sebagai bentuk konkret dari *Living Qur'an* (Rafiq: 2014). Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir di mushaf atau ruang-ruang pengajian, tetapi juga mewarnai kehidupan sehari-hari umat Islam.

Saeed (2006) menegaskan bahwa agar Al-Qur'an tetap relevan di setiap masa, diperlukan pendekatan yang memungkinkan wahyu itu “hidup” dan “berbicara” dalam konteks sosial yang berbeda. Dalam pandangan Saeed, teks Al-Qur'an memiliki dimensi universal yang senantiasa dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, umat Islam perlu membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai dokumen sejarah atau kitab hukum, melainkan sebagai panduan moral dan sosial yang terus memberi makna dalam kehidupan modern.

Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Quraish Shihab (2007), yang menyebut bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi hidup yang tidak pernah berhenti memberikan petunjuk bagi manusia. Shihab menegaskan bahwa wahyu bukanlah teks beku yang hanya relevan bagi generasi Nabi, melainkan petunjuk abadi yang senantiasa dapat diaplikasikan dalam berbagai kondisi zaman. Dengan demikian, penelitian tentang bagaimana masyarakat menghidupkan pesan-pesan Al-Qur'an menjadi bagian penting dari upaya memahami dimensi aplikatif wahyu, yaitu bagaimana nilai-nilai Qur'ani dijalankan dalam tindakan nyata manusia.

Melalui perspektif ini, *Living Qur'an* juga dapat dipahami sebagai jembatan antara teks dan konteks, antara norma dan realitas. Abdullah (2015) menyebut bahwa pendekatan ini menegaskan perlunya integrasi antara ilmu-ilmu keislaman normatif dan ilmu sosial. Artinya, kajian Al-Qur'an tidak hanya dilakukan di ruang akademik, tetapi juga di ruang publik, dengan

mengamati bagaimana masyarakat menafsirkan dan mempraktikkan ayat-ayat suci dalam konteks sosial dan budaya yang beragam.

Dalam ranah epistemologis, paradigma *Living Qur'an* menawarkan cara pandang baru dalam studi Islam. Jika selama ini tafsir Al-Qur'an lebih banyak berkutat pada teks dan metode linguistik, maka pendekatan *Living Qur'an* menambahkan dimensi empiris, yakni pengamatan terhadap bagaimana teks suci itu berinteraksi dengan masyarakat. Peneliti tidak hanya mencari makna ayat, tetapi juga melihat bagaimana ayat itu "bermakna" bagi masyarakat, sebuah pergeseran dari *text-centered approach* menjadi *people-centered approach* (Rafiq: 2019).

Lebih jauh, konsep *Living Qur'an* menunjukkan bahwa setiap masyarakat Muslim memiliki cara khas dalam menghidupkan Al-Qur'an. Tradisi *sima'an Qur'an* di Jawa, pembacaan *barzanji* di pesantren atau *maulid* di dunia Arab, semuanya merupakan bentuk konkret bagaimana teks suci hadir dalam budaya dan spiritualitas lokal. Keragaman praktik tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki daya lenting yang tinggi: ia mampu beradaptasi, sekaligus memberikan arah moral di berbagai konteks sosial. Rafiq (2014) bahkan menyebut fenomena ini sebagai *tafsir sosial*, bentuk tafsir yang tidak dituangkan dalam tulisan, tetapi hidup dalam tindakan kolektif umat. Melalui pandangan inilah, *Living Qur'an* tidak hanya dimaknai sebagai fenomena keagamaan, tetapi juga sebagai gerak peradaban. Ketika nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, kasih sayang dan kejujuran diterapkan dalam sistem sosial dan kebijakan publik, maka sesungguhnya masyarakat sedang "menghidupkan" Al-Qur'an dalam bentuk yang lebih luas dan transformatif. Oleh karena itu, Shihab (2007) menegaskan bahwa seseorang baru dapat dikatakan memahami Al-Qur'an secara sempurna jika ia mampu menghidupkan pesan-pesannya dalam perilaku dan kehidupan sosialnya. Dengan demikian, *Living Qur'an* bukan sekadar pendekatan akademik, melainkan spirit keberagamaan yang menegaskan hubungan dinamis antara wahyu dan manusia. Al-Qur'an akan tetap "hidup" selama umat Islam terus menjadikannya pedoman dalam

bertindak, berpikir dan berinteraksi. Sebaliknya, jika wahyu hanya berhenti di lidah tanpa menjelma dalam amal, maka yang hidup hanyalah teksnya, bukan maknanya. Seperti ditegaskan oleh Rafiq (2019), *Living Qur'an* mengingatkan bahwa Al-Qur'an sejatinya hidup sejauh umat Islam menghidupkannya.

Secara historis, istilah *Living Qur'an* mulai dikenal dalam wacana akademik Islam di Indonesia pada awal dekade 2000-an. Sebelum masa itu, kajian Al-Qur'an di perguruan tinggi Islam masih sangat didominasi oleh dua pendekatan klasik, yakni '*ulūm al-Qur'an* (ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an) dan tafsir tekstual. Keduanya fokus pada analisis linguistik, konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta hukum-hukum yang terkandung dalam teks wahyu. Kajian-kajian ini cenderung bersifat normatif dan belum banyak menyentuh dimensi sosial empiris dari pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat (Nata: 2020). Perubahan paradigma tersebut mulai tampak ketika Ahmad Rafiq, seorang akademisi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, memperkenalkan istilah *Living Qur'an* sebagai pendekatan baru dalam studi Al-Qur'an. Dalam disertasinya di UIN Sunan Kalijaga pada awal 2000-an, Rafiq (2014) mengusulkan agar kajian Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada penafsiran teks, melainkan juga memperhatikan bagaimana ayat-ayat suci itu dihidupkan dalam praktik keagamaan dan budaya masyarakat Muslim. Menurutnya, pemahaman terhadap Al-Qur'an akan menjadi lebih utuh apabila mencakup dua sisi: teks (wahyu) dan konteks (realitas sosial).

Rafiq (2014) melihat bahwa kecenderungan akademik pada waktu itu terlalu "tekstual", artinya, peneliti lebih fokus pada makna literal dan tafsir linguistik daripada pada pengalaman umat dalam mengamalkan Al-Qur'an. Padahal, dalam kenyataannya, masyarakat Muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an tidak hanya melalui pembacaan, tetapi juga melalui ritual, simbol, tradisi, dan perilaku sosial. Contohnya, pembacaan Surah Yasin pada malam Jumat, penggunaan ayat-ayat tertentu untuk doa atau perlindungan dan tradisi tahlilan atau *sima'an Qur'an* merupakan ekspresi nyata dari

keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Fenomena inilah yang menurut Rafiq perlu dikaji secara ilmiah agar dapat dipahami sebagai wujud "kehidupan" Al-Qur'an di tengah umat Islam. Gagasan Rafiq tersebut kemudian menjadi fondasi konseptual dan metodologis dari kajian *Living Qur'an*. Ia merumuskan bahwa *Living Qur'an* bukanlah bentuk tafsir baru, tetapi pendekatan baru dalam studi Al-Qur'an yang menggabungkan metode tafsir dengan metode ilmu sosial seperti fenomenologi, antropologi dan sosiologi agama. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya menafsirkan ayat, tetapi juga menafsirkan *perilaku masyarakat* terhadap ayat itu. Inilah yang menjadikan *Living Qur'an* bersifat interdisipliner, melibatkan dimensi teks dan konteks sekaligus (Rafiq: 2019).

Sementara itu, Nata (2020) memandang bahwa lahirnya kajian *Living Qur'an* merupakan kelanjutan dan pengembangan dari tradisi 'ulūm al-Qur'an serta tafsir sosial yang sebelumnya telah dikenal dalam studi Islam. Jika 'ulūm al-Qur'an berfokus pada aspek teoritis dan tafsir sosial menyoroti makna ayat dalam konteks kemasyarakatan, maka *Living Qur'an* melangkah lebih jauh dengan meneliti bagaimana ajaran-ajaran Qur'ani benar-benar dijalankan dalam kehidupan nyata umat Islam. Dengan kata lain, *Living Qur'an* bukan hanya menafsirkan teks untuk memahami makna sosial, tetapi mengamati realitas sosial untuk memahami bagaimana teks dihidupkan. Nata (2020) menekankan bahwa pendekatan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan modernitas dan perubahan budaya. Masyarakat Muslim kontemporer hidup dalam dunia yang dinamis, dengan arus informasi dan gaya hidup yang terus berubah. Dalam konteks seperti itu, *Living Qur'an* berperan sebagai cara untuk memastikan agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dan berfungsi dalam kehidupan sosial modern. Oleh karena itu, kajian *Living Qur'an* bukan hanya fenomena akademik, melainkan juga gerakan intelektual dan spiritual untuk menjembatani ajaran wahyu dengan realitas kemanusiaan masa kini.

Dengan demikian, secara historis, kemunculan *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai respon terhadap keterbatasan paradigma tafsir

konvensional yang bersifat tekstual dan normatif. Pendekatan ini memperluas horizon kajian Al-Qur'an dengan menambahkan dimensi empirik, sosial dan budaya ke dalam kajian tafsir. Di Indonesia, pengaruh pemikiran Ahmad Rafiq dan para pengikutnya telah membuka jalan bagi generasi baru sarjana Islam yang melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai teks yang hidup, yang terus berinteraksi, berubah dan mengilhami kehidupan masyarakat Muslim lintas zaman dan ruang.

Abdullah (2015) menegaskan bahwa paradigma *Living Qur'an* sebenarnya sejalan dengan semangat integrasi-interkoneksi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial. Dalam pandangan ini, teks wahyu dipahami tidak secara terpisah dari realitas sosial, tetapi justru dalam hubungannya dengan pengalaman manusia. Oleh karena itu, penelitian *Living Qur'an* sering menggunakan kerangka fenomenologis atau antropologis, di mana Al-Qur'an dipahami melalui cara masyarakat "menghidupkan" maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana masyarakat menafsirkan ayat tentang kesabaran dalam menghadapi musibah, atau bagaimana ayat tentang sedekah diwujudkan dalam tradisi sosial seperti *arisan Qur'ani* atau *sedekah bumi*.

Nata (2020) menilai bahwa dari sisi metodologis, *Living Qur'an* merupakan pengembangan dari dua bidang ilmu yang sudah mapan: studi tafsir dan studi sosial-keagamaan. Jika studi tafsir berfokus pada teks dan makna linguistik, sementara studi sosial-keagamaan menyoroti perilaku masyarakat, maka *Living Qur'an* berusaha menjembatani keduanya. Dengan kata lain, ia merupakan pendekatan interdisipliner yang melihat bagaimana makna teks (Al-Qur'an) diwujudkan dalam tindakan (realitas sosial). Dalam praktiknya, penelitian ini sering bersifat deskriptif-analitis, menggambarkan fenomena yang ada di masyarakat dan kemudian menafsirkannya dalam bingkai nilai-nilai Qur'ani.

2. Era Digital dan Transformasi Kehidupan Muslim

Perkembangan teknologi informasi yang pesat menandai lahirnya era digital, sebuah masa di mana hampir seluruh aktivitas manusia bergantung pada perangkat elektronik dan jaringan internet. Dalam konteks kehidupan umat Islam, era digital membawa dampak besar terhadap cara umat Muslim berinteraksi, belajar, berdakwah dan menjalankan kehidupan keagamaannya sehari-hari (Ahmad: 2020). Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap praktik keagamaan dan nilai-nilai spiritual di tengah kemajuan teknologi.

Salah satu perubahan paling nyata terlihat pada bidang dakwah. Jika dulu penyampaian ajaran Islam dilakukan melalui mimbar, majelis taklim atau media cetak, kini dakwah dapat disebarluaskan melalui media sosial, kanal YouTube, podcast dan berbagai aplikasi keagamaan (Rahman: 2021). Kemudahan akses ini membuat pesan dakwah menjangkau lebih banyak orang dalam waktu singkat. Umat Muslim di berbagai belahan dunia dapat mendengarkan ceramah ulama tanpa harus hadir secara fisik. Namun demikian, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti maraknya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi dan munculnya “ustaz digital” yang belum tentu memiliki dasar ilmu yang kuat (Hidayat: 2022). Oleh karena itu, literasi digital menjadi hal penting agar umat mampu memilah informasi dan memahami ajaran Islam secara benar di tengah banjir data digital.

Di bidang pendidikan Islam, teknologi juga menghadirkan perubahan besar. Banyak lembaga pendidikan Islam kini menerapkan sistem pembelajaran daring (*e-learning*) dan memanfaatkan platform digital untuk mengajar Al-Qur'an, tafsir, fikih dan bahasa Arab (Suryana: 2021). Hal ini memungkinkan peserta didik dari berbagai daerah mengakses ilmu agama tanpa batas geografis. Namun, sistem pembelajaran digital juga berisiko mengurangi interaksi langsung antara guru dan murid, yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan Islam tradisional. Karena itu, perlu ada keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan pembinaan karakter dan adab secara tatap muka (Nasir: 2020).

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi dan pendidikan umat Islam, tetapi juga membawa pengaruh besar terhadap cara organisasi keagamaan dan sektor ekonomi Islam beroperasi. Transformasi ini menandai pergeseran dari sistem tradisional menuju sistem digital yang lebih efisien, transparan dan inklusif. Melalui teknologi digital, organisasi Islam kini mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas, mengelola sumber daya dengan lebih baik, dan menjalankan program sosial maupun dakwah secara modern dan terukur (Fadli: 2022).

Dalam konteks kelembagaan, banyak organisasi keagamaan, seperti masjid, lembaga zakat, majelis taklim dan yayasan dakwah, yang kini menggunakan platform digital untuk mengatur administrasi, kegiatan sosial serta sistem keuangan mereka. Penggunaan situs web, media sosial dan aplikasi manajemen masjid memungkinkan pengurus untuk berkomunikasi lebih efektif dengan jamaah, mengumumkan kegiatan keagamaan, hingga melakukan pelaporan keuangan secara terbuka. Langkah ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membangun kepercayaan publik melalui transparansi data dan akuntabilitas yang lebih baik (Fadli: 2022). Misalnya, beberapa lembaga zakat besar di Indonesia telah menyediakan laporan digital yang dapat diakses oleh donatur secara real time, sehingga masyarakat dapat mengetahui bagaimana dana mereka disalurkan. Dengan demikian, teknologi digital menjadi sarana penting dalam memperkuat tata kelola organisasi Islam yang profesional dan amanah.

Sementara di bidang ekonomi, digitalisasi membuka peluang besar bagi berkembangnya berbagai inovasi berbasis syariah. Salah satunya adalah munculnya fintech halal, yaitu layanan keuangan berbasis teknologi yang dijalankan sesuai prinsip-prinsip syariah Islam. Melalui fintech, masyarakat dapat melakukan investasi, pembiayaan usaha mikro atau transaksi keuangan tanpa bunga dan riba. Selain itu, ada pula platform *crowdfunding* zakat dan wakaf, yang memungkinkan umat Islam untuk menyalurkan donasi dan sedekah secara online kepada lembaga-lembaga

terpercaya (Kusnadi: 2021). Sistem ini membuat proses distribusi dana sosial menjadi lebih cepat, tepat sasaran dan mudah diakses oleh masyarakat luas, bahkan lintas negara.

Lebih jauh lagi, digitalisasi juga berperan dalam mendorong pertumbuhan *e-commerce* berbasis nilai Islam, yaitu sistem perdagangan daring yang memperhatikan aspek kehalalan produk, kejujuran transaksi serta tanggung jawab sosial. Melalui platform semacam ini, pelaku usaha Muslim dapat memasarkan produk lokal dan halal secara global, sekaligus memperkuat ekonomi umat dengan cara yang sesuai dengan prinsip syariah (Kusnadi: 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa umat Islam kini tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pelaku aktif dalam membangun ekosistem ekonomi digital yang adil, beretika dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Secara keseluruhan, pengaruh transformasi digital terhadap organisasi dan ekonomi umat Islam membawa dua manfaat besar: peningkatan efisiensi dan perluasan akses. Di satu sisi, teknologi membantu lembaga keagamaan mengelola program sosial dan dakwah dengan lebih profesional; di sisi lain, ekonomi digital berbasis syariah membuka ruang baru bagi umat Islam untuk berinovasi dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat global. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam dunia digital, umat Muslim dapat membuktikan bahwa kemajuan teknologi tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat keadilan, keberkahan, dan kemaslahatan umat (Fadli: 2022; Kusnadi: 2021).

Namun, di balik peluang tersebut, era digital juga membawa sejumlah tantangan serius. Menurut Hasan (2023), salah satu tantangan terbesar adalah munculnya gaya hidup konsumtif dan ketergantungan terhadap media sosial yang dapat melemahkan nilai-nilai spiritual. Banyak Muslim yang terlalu sibuk dengan dunia maya hingga mengabaikan ibadah, silaturahmi dan kedalaman refleksi keagamaan. Selain itu, derasnya arus informasi juga berpotensi menimbulkan perpecahan karena perbedaan

pandangan yang disebarluaskan secara bebas tanpa filter (Zain: 2022). Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bijak agar kemajuan digital tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

Transformasi kehidupan Muslim di era digital, pada akhirnya, merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Umat Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2020), teknologi seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat iman dan memperluas manfaat dakwah, bukan menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama. Dengan literasi digital yang baik, keseimbangan antara dunia nyata dan maya, serta komitmen terhadap etika Islam, umat Muslim dapat menjadikan era digital sebagai kesempatan untuk memperkokoh keimanan sekaligus berkontribusi positif bagi peradaban modern. Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memilih, menyaring dan menilai informasi secara kritis berdasarkan nilai-nilai Islam. Umat Muslim harus bijak dalam memanfaatkan media sosial, tidak mudah terpancing oleh berita palsu, serta mampu menjaga adab dalam berinteraksi di dunia maya. Selain itu, penting pula menjaga **keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata**, jangan sampai aktivitas online mengurangi kualitas ibadah, waktu bersama keluarga atau interaksi sosial yang sebenarnya.

Dengan pemahaman dan sikap yang seimbang seperti ini, umat Islam dapat menjadikan era digital sebagai peluang, bukan ancaman. Teknologi bisa menjadi alat untuk memperkuat iman, menebarkan kebaikan dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas. Sejalan dengan pandangan Yusuf (2020), Islam selalu mendorong umatnya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan akhlak. Oleh karena itu, era digital seharusnya dipandang sebagai kesempatan bagi umat Muslim untuk menunjukkan bahwa kemajuan dan keimanan dapat berjalan seiring serta menjadi fondasi bagi lahirnya peradaban modern yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

3. Strategi Penguatan Living Qur'an di Era Digital

Konsep *Living Qur'an* menggambarkan bagaimana Al-Qur'an bukan hanya dibaca atau dihafalkan, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Ia tercermin dalam sikap, budaya, keputusan sosial, hingga pemanfaatan teknologi yang berpijakan pada nilai-nilai Qur'ani (Ahmad: 2021). Di era digital yang serba cepat dan penuh informasi, *Living Qur'an* menjadi semakin penting agar umat Islam tidak kehilangan arah spiritual di tengah modernisasi. Karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memperkuat hubungan umat dengan Al-Qur'an melalui media digital tanpa mengurangi makna dan kesuciannya.

Salah satu strategi utama adalah digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an. Dengan kemajuan teknologi, proses belajar mengaji, memahami tafsir, dan mempelajari hukum-hukum Islam kini dapat dilakukan secara daring melalui aplikasi Qur'an, platform *e-learning*, maupun media sosial (Rahman: 2022). Strategi ini memperluas akses masyarakat terhadap ilmu Al-Qur'an dan membuat dakwah lebih inklusif, menjangkau generasi muda yang aktif di dunia maya. Misalnya, penggunaan aplikasi Qur'an digital yang dilengkapi dengan tafsir dan terjemahan interaktif telah membantu banyak orang memahami kandungan ayat dengan cara yang lebih praktis.

Selanjutnya, penguatan *Living Qur'an* juga dapat dilakukan dengan membangun komunitas Qur'ani berbasis digital. Komunitas ini bisa berupa forum kajian online, grup tadarus daring, atau gerakan sosial yang mengangkat nilai-nilai Qur'ani di media sosial. Melalui komunitas digital, umat Islam tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga berbagi pengalaman dalam mengamalkannya. Contohnya, gerakan dakwah anak muda seperti "One Day One Juz" atau kampanye media sosial bertema akhlak Qur'ani telah menunjukkan bahwa nilai Al-Qur'an dapat tumbuh di ruang digital dengan cara kreatif dan relevan (Fauzi: 2023).

Selain itu, strategi yang tidak kalah penting adalah penguatan literasi digital berbasis nilai Qur'ani. Umat Islam perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi dan menilai kebenarannya sesuai

ajaran Al-Qur'an. Literasi digital Qur'ani menekankan pentingnya etika dalam bermedia sosial, seperti tidak menyebarkan fitnah, menghormati sesama, dan menyampaikan informasi yang benar. Dengan literasi ini, umat Muslim bisa tetap berakhhlak Qur'ani dalam dunia digital yang sering kali bebas nilai (Nasir: 2020).

Lembaga pendidikan dan dakwah juga berperan penting melalui kolaborasi antara ulama, guru dan pengembang teknologi. Lembaga Islam dapat membuat konten pembelajaran interaktif, aplikasi tafsir, atau video edukatif yang menarik tanpa mengurangi esensi pesan Al-Qur'an (Suryana: 2021). Dengan cara ini, Al-Qur'an tidak hanya dipelajari dalam konteks ritual, tetapi juga dihadirkan dalam kehidupan digital sehari-hari secara kreatif dan moderat.

Selain empat strategi tersebut, ada beberapa strategi tambahan yang dapat memperkuat *Living Qur'an* di era digital:

a. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum digital pendidikan Islam.

Sekolah dan universitas Islam perlu mengajarkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan dalam dunia teknologi, ekonomi, dan media. Misalnya, mengaitkan ayat-ayat tentang kejujuran dan amanah dalam mata pelajaran teknologi informasi (Hidayat: 2022). Dengan begitu, generasi muda tidak hanya melek digital, tetapi juga memiliki dasar moral Qur'ani dalam menggunakan teknologi.

b. Pengembangan dakwah kreatif berbasis multimedia.

Konten dakwah tidak harus selalu berbentuk ceramah formal. Penguatan *Living Qur'an* dapat dilakukan melalui film pendek, animasi, infografis, podcast, hingga musik religi yang mengandung pesan Qur'ani. Dakwah kreatif ini dapat menarik perhatian masyarakat modern tanpa kehilangan substansi ajaran Islam (Yusuf: 2020).

c. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dan Big Data untuk dakwah dan pembelajaran Qur'an.

Teknologi modern seperti AI dapat digunakan untuk menciptakan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang cerdas, misalnya aplikasi yang membantu

memperbaiki tajwid atau mengenali kesalahan bacaan. Sementara *big data* dapat membantu lembaga dakwah memahami kebutuhan masyarakat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Fadli: 2023).

d. Menumbuhkan etika Qur'ani dalam budaya digital.

Strategi ini menekankan pentingnya menjadikan akhlak Qur'ani sebagai pedoman berperilaku di dunia maya: menjaga ucapan, menghormati perbedaan, menolak ujaran kebencian, dan menggunakan media sosial untuk menebar kebaikan. Dengan begitu, *Living Qur'an* benar-benar hidup, bukan hanya dalam teks, tetapi juga dalam tindakan nyata umat di ruang digital (Ahmad: 2021).

Pada akhirnya, strategi penguatan *Living Qur'an* di era digital harus mencakup dua hal: penguasaan teknologi dan penghayatan spiritual. Kemajuan teknologi tidak boleh menjauhkan umat dari nilai-nilai Qur'an, melainkan menjadi sarana untuk memperkuatnya. Jika umat Islam mampu menyeimbangkan keduanya, yaitu iman dan inovasi, maka Al-Qur'an akan benar-benar "hidup" di dunia digital: menjadi cahaya yang menuntun umat menuju kemajuan dan keberkahan peradaban modern.

KESIMPULAN

Era digital menghadirkan perubahan besar dalam cara umat Islam berinteraksi dengan ajaran Al-Qur'an. Di tengah kemajuan teknologi yang serba cepat, konsep *Living Qur'an* menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menjaga agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap hidup dan membimbing kehidupan umat di era modern. Digitalisasi pembelajaran, dakwah online, dan komunitas Qur'ani berbasis media sosial menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, pergeseran nilai spiritual serta potensi penyalahgunaan media digital. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan modern harus dilakukan melalui literasi digital yang berlandaskan etika Islam, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta pembinaan karakter yang kuat. Umat

Islam perlu menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai pedoman hidup dalam berpikir, berperilaku dan berinteraksi di dunia digital. Dengan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penghayatan spiritual, *Living Qur'an* dapat menjadi kekuatan utama untuk membangun peradaban modern yang berkeadaban, berakhlak, dan selaras dengan nilai-nilai ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2015). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmad, R. (2020). *Islam dan modernitas di era digital*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Ahmad, R. (2021). *Living Qur'an: Antara teks dan praktik sosial di era digital*. Yogyakarta: Pustaka Hikmah.
- Fadli, M. (2022). *Transformasi organisasi Islam di era digital*. Surabaya: Media Dakwah Press.
- Fadli, M. (2023). *Kecerdasan buatan dan peluang dakwah digital Qur'ani*. Bandung: Al-Falah Media.
- Fauzi, M. (2023). *Gerakan dakwah digital dan generasi Qur'ani muda*. Bandung: Al-Falah Press.
- Hasan, T. (2023). *Spiritualitas Muslim di tengah kemajuan teknologi*. Bandung: Al-Hikmah.
- Hidayat, N. (2022). *Fenomena ustaz digital dan otoritas keagamaan baru*. Yogyakarta: Ar-Rasyid Press.
- Hidayat, N. (2022). *Integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan Islam kontemporer*. Jakarta: Lentera Umat.
- Kusnadi, L. (2021). *Ekonomi syariah dan peluang digitalisasi*. Malang: UIN Press.
- Nasir, A. (2020). *Literasi digital dalam perspektif nilai-nilai Qur'ani*. Jakarta: Lentera Ilmu.
- Rahman, A. (2022). *Pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi di era digital*. Malang: UIN Press.
- Nasir, A. (2020). *Pendidikan Islam berbasis teknologi: Antara peluang dan tantangan*. Semarang: Pena Eduka.
- Nata, A. (2020). Metodologi Studi Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rafiq, A. (2014). *Living Qur'an: Kajian Sosial atas Tradisi dan Praktik Keagamaan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Rahman, A. (2021). *Media sosial dan perubahan pola dakwah umat Islam*. Bandung: Insan Cendekia.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

- Suryana, D. (2021). *Digitalisasi pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Lentera Akademika.
- Suryana, D. (2021). *Inovasi pendidikan Islam dan penguatan nilai Qur'ani di dunia maya*. Surabaya: Amanah Media.
- Ulum, B. (2021). Kritik terhadap Kajian Living Qur'an di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 29(2)
- Yusuf, M. (2020). *Teknologi dan moralitas Muslim di abad ke-21*. Jakarta: Nusa Media.
- Yusuf, M. (2020). *Teknologi dan moralitas Muslim di abad ke-21*. Jakarta: Nusa Media.
- Zain, S. (2022). *Disrupsi nilai dan literasi keagamaan di dunia maya*. Surabaya: Baytul Hikmah.